
Pendidikan Islam Transformatif (Menggali Karakteristik Manajemen Perubahan Yang Efektif)

Zainur Rofik

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
zainurrofik2018@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/08/11; Published: 2024/10/04

Abstract

This research aims to determine the characteristics of transformative Islamic education change management. This research is important because the world of Islamic education is faced with globalization, which demands improvements in the management of Islamic education with character. Four main problems were found: (1) what is meant by change management, (2) what is the difference between general and Islamic change management, (3) what are the characteristics of change management in Islamic education, (4) what are examples of its application in facing the global era. Through a qualitative descriptive approach in the form of a literature review, namely by collecting data such as books and journals and analyzing it using content analysis, the research produced findings that the process of creating a sustainable learning culture in organizations is to increase the ability to adapt to change. The difference between general change management and change management in Islamic educational institutions lies in the basis used. General change management is based on the philosophy of naturalism, while Islamic education change management is based on the Koran and the Sunnah of the Prophet. The character is also different, the management of Islamic education is more towards anthropocentric theory. An example of its application is by applying these characters to Islamic education management practices to become transformative Islamic education.

Keywords

Characteristics, Change Management, Transformative



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Manajemen perubahan menjadi kunci utama dalam membangun pendidikan Islam yang transformatif dan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban. Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsipnya. Di tengah globalisasi dan revolusi teknologi, institusi pendidikan Islam harus mengalami perubahan besar supaya eksis di masyarakat. Maka pembenahan harus dilaksanakan yang meliputi kurikulum, teknik pembelajaran, dan tata kelola organisasi. Sebab pendidikan Islam harus mempersiapkan generasi Muslim untuk menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap berpegang teguh pada ajaran

Islam.¹

Manajemen perubahan dalam pendidikan Islam transformatif adalah proses yang kompleks yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Itu lebih dari sekadar adopsi metode manajemen kontemporer. Dalam situasi ini, manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis manajemen perubahan lainnya. Sangat penting bagi para pemimpin dan praktisi pendidikan Islam untuk memahami karakteristik ini. Hingga pada akhirnya mereka berhasil menerapkan dalam lembaganya masing-masing. Namun kenyataan dilapangan masih banyak para pengelola lembaga pendidikan Islam yang belum memahami manajemen Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan di lapangan mereka masih menerapkan manajemen pendidikan umum. Padahal ada perbedaan yang mendasar dibanding dengan pendidikan Islam.

Artikel ini mengkaji dan menganalisis karakteristik manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif. Kajian ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya literatur yang secara spesifik membahas tema ini dalam konteks pendidikan Islam. Melalui analisis komprehensif terhadap berbagai sumber literatur dan studi kasus, artikel ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik-karakteristik kunci yang membentuk kerangka manajemen perubahan yang efektif dalam pendidikan Islam. Penulis memakai pendekatan multidisipliner, yang meliputi; historis, filosofis, teologis dan pedagogis.

Dengan mempelajari ciri-ciri manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif disertai dengan contoh permasalahan dan solusi yang ditawarkan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan wacana dan praktik pendidikan Islam di era kontemporer. Selain itu, diharapkan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih baik. Karakteristik manajemen perubahan dalam pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan perubahan secara efektif dan efisien untuk mencapai visi pendidikan Islam yang relevan, berkualitas, dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif berupa kajian pustaka (library research). Metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber-sumber pustaka lainnya. Penelitian ini tidak memerlukan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan,

¹ Sofwan Jamil, "Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2021): 90–93, <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.11237>.

melainkan mengandalkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan atau database online. Sumber Data: Penelitian ini menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran, dokumen resmi, dan sumber-sumber online yang kredibel. Teknik Analisis: Menggunakan metode seperti analisis konten, analisis wacana, atau meta-analisis untuk menginterpretasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber.

PEMBAHASAN

Teori Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam mengikuti kaidah manajemen umum secara teoritik, dan subjek penelitian adalah lembaga pendidikan Islam.² Namun, karena manajemen pendidikan Islam berbeda dari manajemen secara umum, masih ada perbedaan pandangan ontologi tentang bidang studi yang relatif baru ini. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, bidang penelitian ini mencakup studi lintas disiplin yang memungkinkan penelitian interdisipliner atau multidisipliner.³

Secara ontologi, studi manajemen pendidikan Islam didasarkan pada konsep teoritik dan fakta empirik. Pendidikan hanyalah sebuah konsep abstrak, sedangkan manajemen adalah sebuah teori. objek kajian manajemen pendidikan Islam meliputi: (1) Komponen manajemen apa pun yang membentuk struktur manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengendalian, (2) komponen sistemik yang harus ada dalam pendidikan, seperti input, output, hasil proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat, dan evaluasi, dan (3) fakta empirik yang disebut (pendidikan Islam), dengan sifatnya yang khas seperti nilai-nilai yang diterapkan dalam dunia pendidikan Islam seperti; ikhlas, tawadhu, barakah, istiqomah ijtihad dan lain sebagainya.⁴

Cara kerja manajemen secara epistimologi lebih condong pada filsafat Naturalisme. Naturalisme adalah pandangan yang menilai bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta dapat dijelaskan melalui fenomena alam dan hukum-hukum ilmiah. Pada pembahsan ini, suatu hal yang bersifat spiritual atau suprnatural dianggap dikesampingkan. Fokus Pendekatan ini adalah pengamatan, pengalaman, dan metode ilmiah dalam memahami cara kerja dunia. Filsafat

² Ummah Karimah, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2015. 31

³ Norma Fitria, "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6116–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2454>.

⁴ Syarhani Syarhani, "Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2007, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258>.

naturalisme menjadi salah satu aliran pemikiran yang paling berpengaruh dalam diskursus filosofis modern dan kontemporer. Sebagai sebuah pandangan dunia yang menekankan pada penjelasan berbasis alam dan menolak unsur-unsur supranatural, naturalisme telah membentuk cara kita memahami realitas, pengetahuan, dan bahkan moralitas.⁵ David Hume seorang filsuf Skotlandia merupakan tokoh dalam aliran ini. Ia memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat naturalisme, meskipun ia hidup sebelum istilah "naturalisme" menjadi populer dalam diskursus ilmu filsafat. Pemikiran Hume meletakkan dasar yang kokoh bagi naturalisme modern melalui kritiknya terhadap metafisika tradisional dan pendekatannya yang empiris terhadap pengetahuan.⁶ Hume berpendapat bahwa seluruh pengetahuan kita berasal dari pengalaman indrawi

Beralih membahas makna perubahan, perubahan secara filosofis dimaknai sebagai proses dari keadaan potensial menjadi keadaan aktual atau kebalikannya, dari keadaan aktual berubah menjadi keadaan potensial. Istilah "menjadi" dalam mendefinisikan perubahan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya pergerakan dalam proses yaitu proses perubahan itu sendiri. Heraklitus pada (535-475 SM) mengatakan semua yang ada mengalir.⁷ Pemikiran Heraklitus paling tidak, mewakili pemikiran anti substansialisme dari filsafat Yunani paling awal. Mempelajari lebih dalam pemikiran Heraclitus membawa kita mengetahui segala sesuatu yang ada dalam kehidupan mengalami perubahan. Sebagaimana konsepnya, yakni " *panta rhei kai uden menei*" sehingga mengharuskan berpikir kritis terhadap sesuatu yang terjadi, dan membuka mata selebar-lebarnya bahwa dunia terus berubah.⁸

Ibnu Khaldun ketika membahas tentang perubahan, setidaknya ada dua hal yang menunjukkan perubahan; *pertama*, perubahan yang digambarkan dalam gerak siklus (*cyclic change*) dan perubahan sejarah (*historical recurrence*), dan *kedua*, perubahan yang didefinisikan sebagai gerak maju dan biasanya disebut dengan progress. gagasan yang paling awal dari siklus ini diinspirasi dari fakta terkait gejala alam yang dapat disaksikan dengan indera penglihatan, seperti

⁵ Jujun Uriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 60

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 53

⁷ Abdelouahab Errida and Bouchra Lotfi, "The Determinants of Organizational Change Management Success: Literature Review and Case Study," *International Journal of Engineering Business Management* 13 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.1177/18479790211016273>.

⁸ Awalia Syifa; Erlita Lily Cahya APP; Anggi Amelia Putri; Mohammad Alvi Pratama, "Hubungan Panta Rhei Dan Keadilan Dalam Pemikiran Heraclitus," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 2 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.1111/praxis.xxxxxxx>.

pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan bulan. Contoh lainnya seperti, cara hidup manusia yang telah diatur oleh musim dan kebiasaan.⁹

Pendapatnya yang berkaitan *cyclic change* tidak hanya dimaknai secara biologis tetapi telah menjadi dasar transformasi peradaban Islam. Ia membangun teorinya terkait tahapan timbul tenggelamnya suatu peradaban atau negara menjadi lima tahapan yakni, 1) tahap sukses, dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya, 2) tahap tirani, dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya sendiri dan nafsu untuk menguasai tidak terkendali, 3) tahap sejahtera, dimana ketika kedaulatan telah dinikmati, maka segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara, 4) tahap tenteram dan damai, yaitu dimana penguasa merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun oleh pendahulunya, 5) adalah tahap hidup boros dan berlebihan, dimana penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan, pada tahap ini negara tinggal menunggu kehancurannya.¹⁰

Ibnu Khaldun telah membuat pembahasan mendalam dengan tema perubahan sosial, paradigma perubahan sosial dimulai dari masyarakat yang telah ditempa dengan kerasnya kehidupan, kemiskinan, dan kesengsaraan. Masyarakat nomadik (badawah, badui, pengembara, dan rural,) adalah kelompok sosial awal yang mencukupkan diri memenuhi kebutuhan primer mereka. Jika kebutuhan paling dasar ini sudah terpenuhi, baru kemudian mereka mencari kemewahan dan hidup enak. Sehingga berlangsunglah urbanisasi (tamadun), peng-kotaan, yang membentuk kondisi sosial perkotaan yang cenderung kompleks. Dari sisi etis, proses urbanisasi adalah proses degradatif karena keinginan hidup makmur dan terbebas dari kesusahan hidup. Semangat 'Ashabiyyah membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka mencapai puncak kesuksesan¹¹

Contoh dari perubahan tersebut adalah Masyarakat Madinah. Masyarakat muhajirin hijrah dari Makkah ke Yatsrib untuk mewujudkan cita-cita bersama membentuk kesatuan. Yatsrib mulai disebut berperadaban setelah peristiwa hijrah Nabi Muhammad dan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Sebelum kedatangan Nabi, Madinah (yang dikenal sebagai Yatsrib) sudah memiliki komunitas yang terdiri dari berbagai suku dan kelompok, seperti Aus dan Khazraj, yang memiliki tradisi dan struktur sosial mereka sendiri. Kata Madinah,

⁹ Mundzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 2.

¹⁰ Osman Raliby, *Ibn Chaldun: Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 153.

¹¹ Abbas Sofwan Matlail Fajar, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.

menurut Ibnu Khaldun adalah kota berperadaban. Ciri peradaban dalam konteks Yatsrib ini adalah tumbuhnya masyarakat menetap. Ia dilawankan dengan kata *badawah*, yang artinya adalah pedalaman atau nomaden. Pedalaman dalam arti *badawah* adalah padang pasir dan bukan perkotaan.¹²

Setelah kedatangan Nabi, beliau berhasil menyatukan berbagai suku dan komunitas yang ada di Madinah melalui Piagam Madinah, yang menjadi dasar kehidupan sosial dan politik di kota tersebut. Piagam ini mengatur hak dan kewajiban antar umat beragama, serta menetapkan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan kerukunan.¹³ Dengan demikian, pada masa Nabi Muhammad, Madinah mulai berkembang menjadi masyarakat yang berperadaban, dengan sistem pemerintahan yang terstruktur, norma-norma sosial yang jelas, serta pengembangan budaya dan keagamaan yang kuat. Masyarakat Madinah menjadi contoh awal dari integrasi nilai-nilai agama dan aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

Kehidupan manusia atau organisasi pada hakikatnya akan diliputi oleh perubahan yang berkelanjutan. Perubahan, dalam konteks definisi bahasa Inggris, merujuk pada tindakan atau proses mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda. Menurut *Oxford English Dictionary*, perubahan adalah "*the act or process of becoming different*"¹⁴. Para ahli juga memberikan definisi yang lebih mendalam. John Kotter, dalam bukunya *Leading Change*, menyebutkan bahwa perubahan adalah "*a process of transforming an organization by aligning its practices and culture with strategic goals*"¹⁵. Pengertian perubahan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal (keadaan) yang berubah atau suatu peralihan. Dalam bahasa Inggris disebut *change*¹⁶. Perubahan dapat dimaknai sebagai beralihnya keadaan sebelumnya (*the before condition*) menjadi keadaan setelahnya (*the after condition*)¹⁷. Perubahan adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa depan.¹⁸

Manajemen perubahan didefinisikan oleh John Kotter, salah satu tokoh terkemuka dalam bidang manajemen, sebagai "proses yang sistematis untuk mengelola perubahan dalam organisasi dengan cara mengurangi resistensi dan memaksimalkan keuntungan dari perubahan itu". Kotter membahas secara mendalam dalam bukunya *Leading Change*, mengidentifikasi delapan langkah

¹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Kutubal-Ilmiah, Tth), 96.

¹³ Ilyas Husti et al., "PLANOLOGI MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terhadap Pola Dalam Pembangunan Kota Madinah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1787, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1234>.

¹⁴ *Oxford English Dictionary*. (2023). 1234.

¹⁵ Kotter, J. P. *Leading Change*, (Harvard Business Review Press, 1996), 45

¹⁶ John M. Echols, Hasan Sadzili, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama 1992), 425

¹⁷ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta Kalimedia, 2016), 25.

¹⁸ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1

kunci untuk manajemen perubahan yang sukses, mulai dari menciptakan rasa urgensi hingga menginstitutionalisasi perubahan.¹⁹ Definisi ini menekankan pentingnya menggunakan pendekatan terstruktur untuk mengatasi tantangan dan memastikan transisi yang efektif di dalam organisasi.

Peter Senge, dalam buku populernya *The Fifth Discipline*, mendefinisikan manajemen perubahan adalah "proses penciptaan budaya belajar yang berkelanjutan dalam organisasi guna meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan".²⁰ Senge menekankan bahwa manajemen perubahan tidak hanya mencakup perencanaan dan pelaksanaan perubahan, tetapi juga membangun kemampuan organisasi untuk belajar dan inovasi. Dengan demikian, perubahan menjadi bagian penting dari bagaimana suatu organisasi berjalan dan berkembang. Menurut definisi ini, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan adalah bagian penting dari manajemen perubahan.

Di era globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru, seperti integrasi teknologi, kebutuhan akan kurikulum yang lebih fleksibel, dan tuntutan untuk membangun karakter yang kuat. Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat terus berkembang, manajemen perubahan berperan untuk mengoptimalkan sistem pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. sehingga pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan yang bernilai bagi masyarakat dan negara

Analisis kebutuhan mendalam adalah langkah pertama dalam manajemen perubahan. Ini membutuhkan data untuk memahami kondisi pendidikan saat ini melalui wawancara, survei, dan observasi. Manajemen dapat menemukan kebutuhan dengan mengidentifikasi komponen kurikulum, pembelajaran, dan fasilitas. Misalnya, metode pengajaran harus diubah agar siswa lebih mudah memahami konsep agama yang abstrak, jika data menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep ini. Studi menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang kebutuhan ini akan membuat perubahan lebih efektif.²¹

Setelah mengetahui kebutuhan, penting untuk menetapkan tujuan yang jelas dan dapat diukur. Tujuan ini harus mencakup kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, aspek akademik, dan pengembangan karakter. Semua pihak yang terlibat, termasuk orang tua, guru, dan

¹⁹ Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business Review Press, p. 45

²⁰ Peter Senge, *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*, (Doubleday, 1990), 63

²¹ Iqbal Hidayatsyah Noor and Dartim Dartim, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam Yang Unggul," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 5, no. 1 (2021): 68–84, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i1.15993>.

siswa, dapat memahami cara yang mengarah pada transformasi jika ada tujuan yang jelas. Ini juga membantu dalam menilai keberhasilan sebuah perubahan. Kotter mengatakan bahwa tujuan khusus dapat mendorong tim untuk melakukan lebih banyak untuk mencapai tujuan. sehingga, menetapkan tujuan merupakan bagian penting dari manajemen perubahan yang baik.²²

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun rencana aksi yang komprehensif. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta penjadwalan dan alokasi sumber daya. Rencana aksi ini perlu dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan agar mereka memahami peran masing-masing dalam proses perubahan. Misalnya, jika salah satu tujuannya adalah meningkatkan kualitas pengajaran, maka perlu dilakukan pelatihan untuk guru. Menurut Mulyasa, rencana aksi yang baik akan memperjelas langkah-langkah yang harus diambil dan mengurangi kebingungan selama proses perubahan.²³

Setelah menetapkan tujuan, langkah berikutnya adalah membuat rencana tindakan yang lengkap. Rencana ini harus mencakup penjadwalan dan alokasi sumber daya serta tindakan konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Agar semua pemangku kepentingan memahami peran mereka dalam proses perubahan, rencana tindakan ini harus dikomunikasikan. Misalnya, jika tujuannya adalah meningkatkan kualitas pengajaran, guru harus dilatih. Rencana aksi yang baik, menurut Mulyasa, akan membantu memperjelas apa yang harus dilakukan dan mengurangi kebingungan selama proses perubahan.²⁴

Evaluasi adalah langkah penting untuk mengevaluasi keberhasilan perubahan setelah implementasi. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau analisis hasil belajar siswa. Hasil harus diperiksa secara menyeluruh untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari perubahan yang dilakukan. Komentar yang diterima dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa perubahan yang dilakukan benar-benar berdampak positif pada pendidikan dan tidak hanya sekadar formalitas. Institusi pendidikan dapat terus beradaptasi dan berkembang melalui evaluasi rutin.²⁵

Teknologi sangat penting dalam mengelola transformasi dalam pendidikan Islam. Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif dan menarik dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Misalnya, siswa dapat memperoleh akses yang lebih baik ke pelajaran

²² Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. (Boston: Harvard Business School Press, 1996), 221.

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 76..

²⁴ Fullan, M, *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teachers College Press, 2001), 215

²⁵ Suhardi, A. *Evaluasi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 45.

dan bahan pelajaran melalui penggunaan platform pembelajaran daring. Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknologi untuk mengajarkan metode pengajaran yang lebih canggih. Menurut penelitian, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus menjadi salah satu fokus utama dalam mengelola perubahan dalam pendidikan Islam.²⁶

Masyarakat merupakan unsur penting yang terlibat dalam mengelola perubahan pendidikan Islam. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menawarkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan perubahan. Jika program melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam proses pendidikan, akan ada hasil yang baik. Keterlibatan ini meningkatkan dukungan moral dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Keterlibatan masyarakat juga dapat meningkatkan prinsip yang diajarkan di sekolah dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap pendidikan. Masyarakat akan merasa memiliki terhadap lembaga pendidikan Islam, jika rasa ini ada maka dia akan memberi perhatian lebih pada lembaga tersebut.²⁷

Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam transformatif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam melalui penerapan ajaran agama tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan kepribadian yang berakhlak mulia (*insan kamil*), yang akhlak tersebut berasal dari pelaksanaan dan aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan individu untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif.²⁸

Tujuan utama pendidikan Islam transformatif adalah untuk membuat orang beriman dan bertakwa, membangun karakter islami, meningkatkan pengetahuan agama, meningkatkan kemampuan kritis dan analitis, dan mendorong pemberdayaan sosial. akhirnya dari tujuan tersebut bisa dirinci sebagai berikut:

- a. Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam transformatif adalah untuk menghasilkan orang-orang yang beriman dan bertakwa, yang memiliki keimanan yang kuat kepada

²⁶ M. Zainuddin, *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(3), (2021). 150-165.

²⁷ Ahmad Al-Ghazali, *Pendidikan Islam: Pandangan dan Praktik*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 67

²⁸ Iin Purnamasari et al., "Pendidikan Islam Transformatif," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 4 (2023): 1-22.

Allah SWT dan mampu menjalani kehidupan mereka dengan takwa, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka..

- b. Pembentukan karakter Islam: Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan ketulusan. Tujuannya adalah untuk membuat siswa memiliki akhlak yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Peningkatan pengetahuan agama: Tujuan pendidikan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, termasuk al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsipnya.
- d. Selain itu, pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis secara kritis, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.
- e. Pemberdayaan sosial juga bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, membantu memecahkan masalah sosial, dan berkontribusi positif pada pembangunan masyarakat yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam..²⁹

Karakteristik Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif

Melihat struktur dasar manajemen yang merujuk pada filsafat naturalisme, nampaknya bangunan manajemen pendidikan Islam juga mencangkok teori dengan latar belakang filsafat tersebut. Hanya saja dalam manajemen pendidikan Islam ada peran Al-Qur`an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. Ini berarti harus ada dialog diartara keduanya, sehingga akan dengan mudah ditemukan karakter masing-masing.

Hubungan filsafat naturalisme dengan manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Berbasis Data: Dalam manajemen modern, pengambilan keputusan sering kali didasarkan pada data dan bukti empiris. Filsafat naturalisme mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya observasi dan analisis yang objektif.
2. Pemecahan Masalah: Manajemen yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi. Dengan menggunakan metode

²⁹ L. Yumnah, *Integratif –Transformative Islamic Education in Facing Industrial Revolution 4.0 Educational Review: International Journal*, 17(2), 41-54

ilmiah, manajer dapat menganalisis masalah secara sistematis dan menemukan solusi yang berbasis pada fakta.

3. Inovasi dan Adaptasi: Prinsip naturalisme juga mendorong inovasi dalam manajemen. Dengan memahami bahwa lingkungan bisnis adalah sistem yang dinamis, manajer dapat lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan, menggunakan pendekatan yang empiris untuk menguji dan menerapkan ide-ide baru.
4. Etika dalam Manajemen: Filsafat naturalisme dapat memberikan panduan etis dalam manajemen dengan fokus pada dampak tindakan terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini mendorong pemimpin untuk mempertimbangkan konsekuensi nyata dari keputusan mereka.³⁰ Secara keseluruhan, filsafat naturalisme dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk praktik manajerial, memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan etis, berdasarkan realitas yang dapat diamati.

Menurut Qomar, menggunakan istilah "Islam" dalam konteks manajemen pendidikan secara tidak langsung memaksa seseorang untuk menjelaskan karakteristik manajemen pendidikan Islam yang membedakannya dari jenis manajemen pendidikan umum. Akibatnya, ciri-ciri manajemen pendidikan Islam yang luas dan panjang dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, didasarkan pada (Al-Quran dan Hadis), menyebabkan nilai-nilai Islam memberi warna semua bagian dan kegiatan manajemen pendidikan Islam. Al-Quran dan Hadis adalah pedoman utama bagi umat Islam dan panduan hidup bagi setiap Muslim. Segala ibadah yang dilakukan akan selalu didasarkan pada mereka.

Kedua, Bangunan manajemen pendidikan Islam didasarkan pada empat pilar: teologis, empiris, rasional, serta teoritis. Pijakan teologis terdiri dari teks-teks wahyu, seperti Al-Quran dan Hadis, yang berkaitan dengan manajemen pendidikan. Sandaran rasional terdiri dari pendapat atau pernyataan sahabat, tabiin, mujtahid, mujadid, atau bahkan cendekiawan muslim tentang masalah ini. Pijakan teoritis terdiri dari standar manajemen pendidikan yang dipilih berdasarkan nilai-nilai Islam dan kenyataan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, sandaranya empiris terdiri dari fakta perkembangan lembaga pendidikan Islam dan kultur komunitas, termasuk pimpinan dan karyawannya.

³⁰ Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 112-115

Ketiga, manajemen pendidikan Islam mengarah pada corak *theoantroposentris* (Tuhan sebagai pusat dan Manusia sebagai objek) yang memiliki orientasi yang seimbang antara Tuhan dan manusia, sebagai konsekuensi penerapan sandaran teologi, empiris, rasional dan teoritis.

Keempat, Untuk mewujudkan tujuan emansipatorisnya, manajemen pendidikan islam bertujuan untuk membebaskan setiap individu yang terlibat dalam pendidikan islam dari keterpasungan. Tujuannya adalah untuk membangun kehidupan yang lebih berbudaya dan ber peradaban untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.

Kelima, Mekanisme transformatif digunakan dalam manajemen pendidikan Islam. Fokus operasinya dan cara kerjanya adalah untuk mengubah situasi, kondisi, tradisi, budaya, pandangan, mindset, pola sikap, pola hidup, bergaul, interaksi, pola kepemimpinan, pola kerja, dan pola dalam belajar menjadi yang positif, konstruktif, dan produktif.

Keenam, manajemen pendidikan Islam lebih menitik beratkan proses membentuk kepribadian seorang muslim berkaitan dengan terbentuknya kepribadian muslim yang utama dan diharapkan benar-benar terbukti dan teruji di tengah-tengah masyarakat berbangsa dan bernegara.

Ketujuh, Kesuksesan atau kemajuan yang diharapkan dari manajemen Islam adalah bersatunya kematangan spiritual, pikiran, amal, keterampilan, dan akhlak yang menampilkan kepribadian seorang muslim yang utuh.³¹

Di era globalisasi yang terus berkembang, perguruan tinggi Islam menghadapi banyak tantangan. Peningkatan kebutuhan akan teknologi informasi adalah salah satu masalah utama. Perguruan tinggi harus menyesuaikan kurikulum mereka agar sesuai dengan perkembangan teknologi di tengah arus digitalisasi. Tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan kritis. Agar mahasiswa dapat bersaing secara global, mereka harus dibekali keterampilan yang mumpuni. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah ini, pengembangan fasilitas pendidikan dan pelatihan untuk dosen sangat penting.

Selain itu, perguruan tinggi Islam harus membuat pendekatan pendidikan yang inklusif mengingat keberagaman budaya yang ada di seluruh dunia. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan kesadaran akan pluralisme. Universitas harus mendorong pertukaran budaya dan toleransi di kalangan siswa. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan rasa hormat satu sama lain sangat penting

³¹ Rahendra Maya and Iko Lesmana, "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 291, <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.281>.

untuk menciptakan lingkungan akademik yang damai. Perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga sensitif terhadap masalah sosial.

Di era globalisasi saat ini, kualitas pendidikan di perguruan tinggi Islam menjadi masalah besar. Untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja, institusi pendidikan tinggi harus mampu meningkatkan kualitas akademik. Hal ini penting karena tuntutan industri yang terus meningkat yang menuntut keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Perguruan tinggi harus mengubah kurikulum mereka dengan berfokus pada praktik dan pengalaman lapangan selain teori. Peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan dosen juga sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Diharapkan bahwa lulusan yang berkualitas tinggi memiliki dampak positif pada ekonomi dan masyarakat. Pengembangan soft skills dan kemampuan berpikir kritis harus menjadi perhatian utama dalam situasi ini. Sebuah penelitian mengatakan bahwa mereka yang memiliki kemampuan ini lebih mungkin diterima di tempat kerja.³²

Sebaliknya, perguruan tinggi Islam menghadapi masalah pendanaan yang signifikan. Sumber daya yang terbatas dapat menghalangi program pendidikan untuk menjadi inovatif. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mencoba mendapatkan dana dari berbagai sumber, seperti kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga donor. Diversifikasi sumber dana juga dapat membantu keberlanjutan operasional. Perguruan tinggi dapat melaksanakan program yang lebih kreatif dan sesuai dengan tuntutan zaman jika mereka memiliki dukungan keuangan yang memadai.

Selain itu, masalah moralitas di era global tidak boleh diabaikan. Pandangan terhadap norma-norma yang berbeda dapat memengaruhi karakter siswa. Penting bagi perguruan tinggi Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam siswanya. Untuk membentuk individu yang berpengetahuan dan berakhlak mulia, pendidikan karakter harus menjadi komponen penting dari program pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi masyarakat saat ini.

Potensi generasi muda harus diperhitungkan oleh perguruan tinggi. Karena generasi muda punya pandangan yang unik. Keunikan itu menawarkan keputusan menarik bagi pengelola perguruan tinggi. Hubert Joly seorang yang dikenal keberhasilannya memimpin transformasi *best buy* menekankan pentingnya tujuan dalam organisasi kelembagaan. Ini bermakna bahwa bahwa redifinisi diperlukan untuk tujuan misi pendidikan yang lebih luas bukan hanya pencapaian

³² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2013), 124

akademis, tetapi harus selaras dengan kebutuhan sosial dan lingkungan global.³³ Keterbukaan menjadi prinsip yang harus diterapkan, diantaranya adalah komunikasi yang transparan antara lembaga, pendidik, mahasiswa dan orang tua. Pendidik harus menjadi teladan dalam kejujuran dan integritas. Pemikiran Hubert Joly ketika ditawarkan dan diterapkan pada lembaga pendidikan akan mengarah pada transformasi pendidikan. Dengan fokus pada tujuan yang bermakna, pembelajaran yang terus menerus, penguasaan teknologi yang bijak, institusi pendidikan akan lebih matang dalam mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan yang kompleks.³⁴

Saat ini, perguruan tinggi menghadapi persaingan yang semakin ketat di berbagai tingkat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Banyak lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, berusaha menarik mahasiswa dengan program studi yang menarik, fasilitas modern, dan jaminan kualitas pendidikan. Tidak hanya akademik, persaingan ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler, penelitian, dan kerja sama dengan industri. Untuk menjadi lebih kompetitif, perguruan tinggi harus mampu mengembangkan inovasi dalam pengajaran dan memperkuat jaringan kerja sama. Branding dan reputasi juga sangat penting untuk menarik minat mahasiswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi perguruan tinggi untuk terus mengikuti tren pendidikan global dan kebutuhan pasar. Mereka dapat memberikan nilai tambah kepada mahasiswa dan membedakan diri dari pesaing dengan menggunakan strategi yang tepat. Pada era globalisasi, perguruan tinggi yang mencari mahasiswa, dan mahasiswa berposisi sebagai customer.

Menurut penelitian Hubert Joly, Generasi Z, yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, menunjukkan ada tren dalam cara mereka memilih karier dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Salah satu pertimbangan utamanya dalam memilih pekerjaan adalah passion. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih fokus pada pertimbangan finansial atau reputasi. Generasi Z cenderung mencari pekerjaan yang sejalan dengan nilai-nilai dan minat mereka. Mereka bekerja dalam rangka mencari kepuasan diri. Pentingnya passion bagi Generasi Z terlihat dalam pilihan mereka untuk bekerja di sektor-sektor yang lebih kreatif, sosial, atau berorientasi pada dampak positif. Mereka lebih suka lingkungan kerja yang mendukung perkembangan pribadi dan profesional, serta memberikan kebebasan untuk berinovasi. Penelitian menunjukkan bahwa ketika mereka bekerja di bidang yang mereka cintai, produktivitas dan loyalitas terhadap perusahaan meningkat. Oleh karena itu, bagi

³³ Hubert Joly, *The Heart of Business: Leadership Principles for the Next Era of Capitalism*, (Harvard Business Review Press, 2021), 105

perusahaan dan lembaga pendidikan, memahami dan mendukung aspirasi passion Generasi Z sangat penting untuk menarik dan mempertahankan talentanya.

Perguruan tinggi harus melakukan survei yang mendalam mengenai kebutuhan dan minat calon mahasiswa. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti survei online, wawancara, dan diskusi kelompok. Pertama, penting untuk memahami tren industri dan pasar kerja yang sedang berkembang agar jurusan yang dibuka relevan dan dapat menjawab tuntutan dunia kerja. Selain itu, perguruan tinggi perlu mendengarkan aspirasi dan minat siswa saat ini, termasuk keterampilan yang ingin mereka kembangkan.

KESIMPULAN

Manajemen perubahan tidak hanya mencakup perencanaan dan pelaksanaan perubahan, tetapi juga membangun kemampuan organisasi untuk belajar dan inovasi. Dengan demikian, perubahan menjadi bagian penting supaya organisasi/lembaga bias berjalan dan berkembang. Manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif apunya perbedaan dengan manajemen pendidikan umum. Karena bangunan keilmuan untuk mengkostruksinya berbeda. Manajemen pendidikan Umum berpijak pada filsafat naturalisme, sedangkan manajemen pendidikan Islam ada komposisi al-Qur`an dan hadis sebagai pegangan hidup umat Islam. Maka karakteristik yang dimunculkan juga berbeda. Manajemen perubahan pendidikan islam mempunyai karakter seperti bercorak teo antroposentris, dibangun atas empat pilar bertendensi pada al-Quran, Hadis, pernyataan sahabat dan ulama. Contoh penerapan dari manajemen perubahan pendidikan Islam adalah menjawab tantangan zaman tapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelouahab Errida and Bouchra Lotfi, "The Determinants of Organizational Change Management Success: Literature Review and Case Study," *International Journal of Engineering Business Management* 13 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.1177/18479790211016273>.
- Ahmad Al-Ghazali, *Pendidikan Islam: Pandangan dan Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Awalia Syifa; Erlita Lily Cahya APP; Anggi Amelia Putri; Mohammad Alvi Pratama, "Hubungan Panta Rhei Dan Keadilan Dalam Pemikiran Heraclitus," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 2 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.1111/praxis.xxxxxxx>.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hubert Joly, *The Heart of Business: Leadership Principles for the Next Era of Capitalism*, Harvard Business Review Press, 2021.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Kutubal-Ilmiah, Tth.
- Iin Purnamasari et al., "Pendidikan Islam Transformatif," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 4

(2023): 1–22.

- Ilyas Husti et al., "PLANOLOGI MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terhadap Pola Dalam Pembangunan Kota Madinah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1787, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1234>.
- Iqbal Hidayatsyah Noor and Dartim Dartim, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam Yang Unggul," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 5, no. 1 (2021): 68–84, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i1.15993>.
- John M. Echols, Hasan Sadzili, *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama 1992.
- Jujun Uriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Kotter, J. P. *Leading Change*. Harvard Business Review Press, 1996.
- L. Yumnah, Integratif –Transformative Islamic Education in Facing Industrial Revolution 4.0 *Educational Review: International Journal*, 17(2), 41-54
- M. Zainuddin, *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), (2021). 150-165.
- Mundzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Norma Fitria, "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6116–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2454>.
- Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta Kalimedia, 2016.
- Osman Raliby, *Ibn Chaldun: Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Peter Senge, *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*, Doubleday, 1990.
- Rahendra Maya and Iko Lesmana, "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 291, <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.281>.
- Sofwan Jamil, "Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2021): 90–93, <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.11237>.
- Syarhani Syarhani, "Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2007, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258>.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Ummah Karimah, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2015. 31
- Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)